

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam keluarga dan lingkungan sosial terdapat anak-anak yang lahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang baik, dan ada pula yang lahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sepenuhnya baik. Anak-anak yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya memerlukan perhatian lebih serta pendidikan yang khusus untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda seringkali menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan seperti masalah dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan masalah dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh anak-anak yang mengalami permasalahan tersebut ialah anak yang terlahir sebagai anak dengan autisme. Anak dengan autisme sering menghadapi kesulitan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya¹. Gangguan ini mencakup spektrum yang luas dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan, sehingga sering disebut sebagai *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau Gangguan Spektrum Autis (GSA).

Pada buku DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-fifth edition*) menjelaskan bahwa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau Gangguan Spektrum Autis (GSA) merupakan suatu gangguan

¹ Mohamad Sugiarnin, 'Individu Dengan Gangguan Autisme', *Plb Upi*, 2002, P. 20 <[Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195405271987031-Mohamad_Sugiarnin/Individu_Dengan_Gangguan_Autisme.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195405271987031-Mohamad_Sugiarnin/Individu_Dengan_Gangguan_Autisme.Pdf)>.

perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial dan interaksi sosial pada berbagai situasi (termasuk hambatan dalam timbal balik sosial, perilaku komunikatif non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial, dan keterampilan dalam mengembangkan, mempertahankan dan memahami hubungan) dan juga adanya pola perilaku, ketertarikan yang terbatas maupun aktivitas yang berulang².

Menurut Kokina dan Kern autisme dijelaskan sebagai gangguan spektrum yang mencakup berbagai variasi dalam karakteristik sosial, komunikasi, dan perilaku. Gangguan ini ditandai oleh kesulitan dalam keterlibatan sosial yang bervariasi dari penarikan diri secara pasif hingga motivasi sosial yang tinggi tetapi tidak selalu disertai dengan perilaku yang tepat. Secara umum, individu dengan autisme memiliki tingkat keterlibatan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkembang secara tipikal. Mereka cenderung lebih jarang memulai interaksi dan memberikan respons terhadap inisiasi orang lain.³

Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan, autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan perasaan mereka, serta menunjukkan pola perilaku berulang, yang dapat berdampak signifikan pada hubungan sosial dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, perilaku tersebut masuk ke dalam salah satu karakteristik dari autisme yang dapat disebut dengan *Stereotypic movement disorder*. Perilaku stereotipik ini dapat bervariasi dari yang tidak membahayakan hingga yang menyebabkan menyakiti diri sendiri atau dapat disebut sebagai *self injury*.

Pada beberapa anak dengan autisme, gerakan berulang atau repetitif seperti mengetukkan tangan atau berputar-putar mungkin tidak melukai diri

² American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*, 2013.

³ Anastasia Kokina and Lee Kern, 'Social Story™ Interventions for Students with Autism Spectrum Disorders: A Meta-Analysis', *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40.7 (2010), pp. 812–26, doi:10.1007/s10803-009-0931-0.

mereka sendiri. Namun, pada kasus lain, perilaku stereotipik dapat berkembang menjadi tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti memukul-mukul bagian tubuh atau mencubit diri, yang dapat menyebabkan cedera fisik. Menurut penelitian Baghdadli, Pascal, Grisi, dan Aussilloux dalam Kozlowski, Dkk temuan mereka menunjukkan bahwa 50% anak-anak dalam penelitian ini mengalami perilaku *self injury*, dengan 14,6% pada tingkat parah. Perilaku seperti ini dapat memiliki konsekuensi yang luas dan dapat menghalangi anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka. Selain dampak fisik yang jelas, perilaku *self injury* juga dapat mempengaruhi aspek psikologis anak, seperti menurunkan rasa percaya diri dan mengurangi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain.⁴ Anak-anak yang sering menunjukkan perilaku ini juga dapat menjadi terisolasi secara sosial, karena teman sebayanya mungkin merasa tidak nyaman atau takut berinteraksi dengan mereka. Hal ini semakin memperburuk kesulitan anak dengan autisme dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, seorang siswa berinisial K siswa autisme kelas 1 di SLB Negeri 3 Jakarta menunjukkan perilaku *self injury* yang parah, seperti memukul dagu. Perilaku ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan keinginan atau perubahan rutinitas, yang memicu frustrasi intens dan mengganggu keseimbangan emosionalnya. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara kemampuan kognitif siswa yang baik dengan ketidakmampuannya mengelola emosi dalam situasi sosial yang kompleks.

Perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh siswa K, seperti memukul-mukul dagu, dapat menyebabkan dampak yang besar pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Ketika siswa K terlibat dalam perilaku ini, penyebab utamanya sering kali terkait dengan ketidakmampuan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan, atau kondisi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Perilaku ini muncul ketika siswa

⁴ Alison M. Kozlowski, Johnny L. Matson, and Robert D. Rieske, 'Gender Effects on Challenging Behaviors in Children with Autism Spectrum Disorders', *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6.2 (2012), pp. 958–64, doi:10.1016/j.rasd.2011.12.011.

K merasa frustrasi atau tertekan, dan tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara yang lebih positif. Akibat dari perilaku ini, siswa K menjadi kurang fokus dalam pembelajaran, yang menghambat kemajuan akademisnya. Selain itu, teman-teman sekelasnya merasa terganggu atau cemas melihat perilaku yang tidak terduga tersebut, yang dapat mengurangi hubungan sosial yang sehat di kelas. Ketidakpastian tentang apa yang akan dilakukan siswa K selanjutnya bisa membuat teman-temannya merasa tidak nyaman, dan suasana kelas menjadi kurang harmonis, sehingga mengganggu interaksi dan kerja sama antara siswa.

Sejauh ini, metode penanganan perilaku *self injury* yang dilakukan guru seperti pengabaian emosi, pemberian pilihan, dan ancaman belum menunjukkan hasil yang optimal. Pengabaian emosi membuat siswa merasa diabaikan, pemberian pilihan sering kali membingungkan, dan ancaman dapat meningkatkan kecemasan, sehingga perilaku *self injury* tetap muncul dengan intensitas tinggi. Intervensi tersebut bersifat reaktif karena dilakukan setelah perilaku muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berupaya menerapkan intervensi yang bersifat preventif, yaitu diberikan sebelum perilaku *self injury* terjadi, dengan tujuan mencegah kemunculan perilaku tersebut melalui strategi yang positif, terstruktur, dan konsisten misalnya dengan penguatan perilaku adaptif serta pemberian dukungan emosional yang aman.

Meskipun siswa K menunjukkan perilaku *self injury* yang cukup sering di kelas, namun di balik perilaku tersebut, siswa K memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik. Berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan oleh wali kelas terungkap bahwa siswa K memiliki keterampilan yang memadai dalam berbagai area akademik. Siswa K mampu membaca dengan baik, mengenali angka dari 1 hingga 10, dan bahkan mungkin lebih dari itu. Selain kemampuan matematika dasar, siswa K juga menunjukkan pemahaman yang baik dalam mengenal warna dan memiliki kemampuan menulis yang memadai walaupun terkadang masih membutuhkan bimbingan. Kemampuan reseptif siswa K juga menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Siswa K dapat memahami instruksi

sederhana yang diberikan oleh guru dan merespons pertanyaan dengan cukup tepat. Kemampuan ini mencerminkan potensi besar yang dimiliki oleh siswa K dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Meskipun siswa K memiliki kemampuan reseptif yang baik, kemampuan tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh guru atau ketika berada dalam situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman, siswa K cenderung menunjukkan perilaku *self injury*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu alternatif untuk menurunkan durasi perilaku *self injury* pada siswa K adalah dengan menggunakan metode *social story*. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan asesmen awal yang dilakukan oleh guru, metode *social story* dianggap sebagai pendekatan yang sesuai. Hal ini disebabkan oleh potensi yang terlihat dalam kemampuan kognitif siswa K, yang menunjukkan bahwa metode ini bisa efektif dalam membantu mengatasi perilaku tersebut.

Social story disusun berdasarkan prinsip 5W+1H (who, what, when, where, why, how) dan dirancang untuk menjelaskan situasi sosial, menguraikan perasaan dan perspektif orang lain, serta memberikan arahan perilaku yang lebih adaptif bagi pembacanya. Cerita ini bersifat deskriptif, artinya tidak menilai atau menekan, melainkan menjelaskan kondisi dan harapan sosial secara netral agar mudah dipahami oleh anak dengan autisme. Dalam konteks perilaku *self injury*, *social story* berperan memberikan pengetahuan yang konkret kepada siswa mengenai apa yang dapat mereka lakukan saat merasa marah atau frustrasi, tanpa harus menyakiti diri sendiri.

Intervensi *social story* telah terbukti efektif mengurangi berbagai perilaku yang menentang pada anak dengan autisme, termasuk *self injury*, terutama bila disesuaikan dengan karakteristik individu.⁵ Penelitian oleh O'Reilly dkk juga menunjukkan bahwa dengan bantuan narasi yang jelas

⁵ Kokina and Kern.

dan berulang, anak dengan autisme mampu mengubah respons terhadap situasi stres menjadi lebih adaptif.⁶

Dengan melihat bahwa siswa K memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik untuk memahami cerita dan instruksi sederhana, *social story* menjadi metode yang sesuai. Melalui cerita yang dibuat khusus berdasarkan pengalaman dan situasi yang sering dihadapi siswa K, metode ini diharapkan dapat membantu mengurangi durasi perilaku *self injury* dengan cara mengganti respons negatif menjadi perilaku yang lebih konstruktif dan aman. Oleh karena itu, *social story* tidak hanya bertujuan mengurangi perilaku *self injury* tetapi juga membantu anak mencegah membangun keterampilan sosial dan regulasi emosi secara bertahap. Carol Gray menyatakan bahwa:

*“Recognizing that every human experience and perspective is unique and valid, and that social impairments and their solutions are shared, a Social Story is a process that results in a Story or an alternate solution. Each Story accurately describes a personally relevant topic (often a context, skill, achievement, or concept) according to ten defining criteria. These criteria guide Story research, development, and implementation to ensure an overall patient and supportive quality and a format, voice, content, and learning experience that is descriptive, meaningful, respectful, and physically, socially, and emotionally safe for the Story audience (a child, adolescent, or adult)”.*⁷

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *social story* bukan sekadar cerita biasa, tetapi sebuah proses sistematis yang dirancang dengan sepuluh kriteria khusus. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada individu tentang suatu situasi, keterampilan, atau konsep yang relevan bagi mereka. *Social story* dibuat dengan pendekatan yang

⁶ Mark O'Reilly and others, 'An Examination of the Effects of a Classroom Activity Schedule on Levels of Self-Injury and Engagement for a Child with Severe Autism', *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 35.3 (2005), pp. 305–11, doi:10.1007/s10803-005-3294-1.

⁷ Carol Gray, *Social Stories*, 2024, (<https://carolgraysocialstories.com/social-stories/>), p. 1. Diunduh tanggal 30 Januari 2025.

deskriptif, bermakna, dan penuh rasa hormat, sehingga memberikan pengalaman belajar yang aman secara fisik, sosial, dan emosional bagi audiensnya, termasuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dengan autisme.

Dalam konteks penerapan metode *social story* untuk menurunkan perilaku *self injury* pada siswa dengan autisme, metode ini menjadi sangat relevan. Siswa dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial dan mengelola emosinya, yang dapat memicu perilaku *self injury*. *Social story* dapat membantu dengan memberikan penjelasan yang jelas dan konkret tentang situasi yang mereka hadapi, alternatif respons yang lebih adaptif, serta konsekuensi dari setiap tindakan.

Kelebihan metode *social story* sangat sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa K. Mengingat siswa K memiliki kemampuan kognitif yang baik, seperti membaca, mengenali angka, warna, dan menulis, metode ini dapat memanfaatkan kekuatan kognitifnya untuk memahami cerita yang disusun secara jelas dan terstruktur. Dengan menggunakan *social story*, siswa K dapat mempelajari alternatif perilaku yang lebih adaptif melalui narasi yang menggambarkan situasi sosial secara konkret dan mudah dipahami.

Melalui cerita yang disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa K, metode ini membantu meningkatkan pemahaman tentang cara menghadapi situasi sulit tanpa melakukan *self injury*. Selain itu, *social story* memberikan pendekatan yang positif dan suportif, memungkinkan siswa K untuk belajar dan beradaptasi dengan lebih baik, sehingga pada akhirnya perilaku *self injury* dapat berkurang secara bertahap.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian quasi eksperimen dengan subjek tunggal/ *single subject research* yang berfokus pada penerapan metode *social story* terhadap penurunan perilaku *self injury* pada subjek autisme dalam penelitian ini. Metode *social story* akan diterapkan secara sistematis untuk melihat sejauh mana metode ini dapat menurunkan durasi dan intensitas perilaku *self injury* yang

ditunjukkan oleh siswa. Oleh karena itu, penulis menetapkan penelitian ini dengan judul "Penerapan Metode *Social Story* untuk Menurunkan Perilaku *Self injury* pada Siswa dengan Autisme Kelas 1 di SLB Negeri 3."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, beberapa masalah yang ada ialah sebagai berikut:

1. Penanganan siswa yang memiliki perilaku *self injury* masih terbatas atau belum maksimal
2. Adanya beberapa tindakan yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain
3. Identifikasi metode penanganan perilaku *self injury* masih terbatas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Fokus pada jenis metode *social story* yang digunakan dalam intervensi untuk mengurangi perilaku *self injury*.
2. Perilaku *self injury* yang diteliti dibatasi pada perilaku *self injury* spesifik yang diamati, yaitu memukul dagu dengan tangan secara berulang yang dialami oleh subjek.
3. Pengaruh metode *social story* dibatasi pada penggunaan metode *social story* dalam mengurangi perilaku memukul dagu dengan tangan secara berulang pada subjek.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berpusat pada "Apakah penerapan metode *social story* dapat menurunkan perilaku *self injury* pada siswa dengan autisme kelas 1 di SLB Negeri 3 Jakarta?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menurunkan perilaku *self injury* melalui penerapan metode *social story* pada siswa dengan autisme kelas 1 di SLB Negeri 3 Jakarta

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi berkaitan dengan penggunaan metode *social story* dalam menurunkan perilaku *self injury* siswa dengan autisme
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan data tambahan tentang metode yang dapat digunakan untuk menangani perilaku *self injury* pada siswa autisme
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperluas pengetahuan mengenai siswa dengan autisme, perilaku *self injury*, serta metode *social story*.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat berperan dalam mengurangi perilaku *self injury* yang berdampak pada perkembangan kemampuan akademik dan non-akademik mereka.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pilihan metode modifikasi perilaku dalam menangani perilaku *self injury* pada siswa dengan autisme.